

UPAYA GURU DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIQIH DENGAN MENGGUNAKAN METODE JIGSAW PADA SISWA KELAS VII PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 4 GINTUNG, JAYANTI, TANGGERANG, BANTEN

Pupu Mahpudin

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Teacher Efforts, Learning Outcomes And The Jigsaw Method

Abstract

The success or failure of an education, one of which is because of the teacher. Then the teacher is a decisive component in the education system as a whole. Therefore, teachers must be good at choosing the right learning methods and according to what students need so that students feel happy in learning when we teach. A good teacher is a teacher who can make students comfortable and happy when learning in class. This research is a classroom action research (CAR) with two cycles carried out in class VII MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4. Cycle I, and cycle II consist of planning, action, observation, and reflection. Based on the analysis of research data, it can be concluded that using the Jigsaw method students can improve students' ability to understand fiqh lessons. In the first cycle, obtained an average value of 56.28. Of the 35 students, there were 15 students who achieved scores between 35-45 which were categorized as incomplete or 43%. And as many as 20 students who can score between 50-80 are categorized as complete or 57%. In cycle II of 35 students there were 35 students who achieved scores between 60-85 which were categorized as complete or 100% from cycle I to cycle II an increase of 17% from the average cycle I, which was 73.57, the application of the Jigsaw method also gave changes on student learning behavior in a positive direction. Based on the research results and findings, it can be concluded that using the Jigsaw method can improve students' understanding.

Corresponding Author:

h.pupumahpudin@gmail.com

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, salah satunya adalah karena guru. Maka guru merupakan komponen yang menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Maka dari itu guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan yang di butuhkan anak didik supaya anak didik merasa senang dalam belajar saat kita mengajar. Guru yang baik adalah guru yang bisa membuat siswa nyaman dan senang ketika belajar di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4. Siklus I, dan siklus II terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode *Jigsaw* siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran fiqh. Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 56,28. Dari 35 siswa, ada 15 siswa yang mencapai nilai antara 35-45 yang berkategori belum tuntas atau 43%. Dan sebanyak 20 siswa yang dapat nilai antara 50-80 yang berkategori tuntas atau 57%. Pada siklus II dari 35 siswa ada 35 siswa yang mencapai nilai antara 60-85 yang berkategori tuntas atau 100% dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 17% dari rata-rata siklus I yaitu menjadi 73,57, Penerapan metode *Jigsaw* juga memberi perubahan terhadap perilaku belajar siswa ke arah yang positif. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode *Jigsaw* bisa meningkatkan pemahaman siswa.

Kata Kunci : Upaya Guru, Hasil Belajar Dan Metode *Jigsaw*

@2022 JAAD. All rights reserved.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sidiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara bersama sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bernegara. Untuk lebih singkatnya karakter merupakan pembawaan seseorang yang didapatkan sejak kecil. Karakter sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai agama,

kejiwaan, akhlak dan budi pekerti seseorang yang membedakan terhadap yang lainnya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar yang diterapkan, misalnya di sekolah. Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini diaplikasikan dalam penerapan nilai-nilai karakter di kelas. Posisi pendidikan karakter menjadi sangat vital dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual. Tereleminasinya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. Untuk menuju Indonesia yang lebih baik tentu tidak hanya membutuhkan orang-orang pintar semata, melainkan membutuhkan orang-orang yang memiliki nilai dan moral, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan lain

sebagainya. Maka upaya proses perbaikan dan pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dalam membina kepribadian siswa dibutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk kepribadian siswa seperti halnya pendidikan nilai dan karakter.

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan penulis, diperoleh data tentang menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter jelaskan bahwa lingkungan yang terbentuk sangat beragam mulai dari sifat siswa, tingkah laku siswa dan tingkat kematangan perilaku siswa. Hasil observasi penulis menemukan kesenjangan antara siswa dan perilakunya. Disamping itu juga siswa kurang mendapat perhatian yang maksimal, hal ini dapat dilihat hampir sebagian siswa melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya seperti mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, menjahili teman-temannya, berkelahi dengan teman. Selanjutnya guru kurang merespon akan pelanggaran pelanggaran yang dilakukan siswa. Guru hanya sebatas memberi larangan yang tidak menimbulkan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

Padahal semestinya seorang guru sebagai orang yang diberikan tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah, guru adalah figur yang menarik

perhatian semua orang, baik di dalam keluarga, masyarakat ataupun di sekolah sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas. Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa Inggris disebut *classroom action research*, disingkat (CAR) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. (Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2015: 124).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. (Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2015: 1-2).

Maka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi lebih terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh materi sholat fardhu kelas VII Mts pondok pesantren Daar el-qolam 4 gantung, jayanti, tanggerang, banten. Dengan menggunakan metode jigsaw sementara metode yang digunakan

peneliti adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian – menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan – menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, gerak kegiatan adalah adanya siklus yang terjadi secara berulang untuk siswa yang dikenai suatu tindakan.
3. Kelas – dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Seperti sudah lama dikenal sejak zamannya pendidik johann amos Comenius pada abad ke 18, yang dimaksud dengan “kelas” dalam konsep pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula. (Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2015: 1-2).

Dari pengertian di atas, tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan.

Dengan kata lain tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif dan inovatif. (Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2015: 124

Pembahasan

Temuan atau hasil sebuah penelitian, dapat dikatakan merupakan inti dari laporan penelitian karena temuan merupakan sesuatu yang sesungguhnya dicari oleh pembaca. Sebagai besar pembaca memfokuskan diri pada temuan penelitian ini karena ingin tahu apa yang ditemukan oleh penelitian untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan. Agar pembaca memang menemukan apa yang dicari. Menyiapkan temuan secara sistematis dengan bertitik tolak dari pertanyaan penelitian/permasalahan yang ingin dicari jawabannya. Beberapa temuan penelitian dalam penelitian tentang penggunaan metode *jigsaw* yaitu :

A. Temuan Penelitian Tiap Siklus

1. Perolehan Nilai Hasi: Belajar dengan Rata- rata Diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Pada pertemuan seluruh siklus dengan menggunakan metode *jigsaw*, Guru telah melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan metode *jigsaw*, pada siklus I siswa baru menggunakan metode *jigsaw* jadi masih belum terbiasa atau baru tahu tentang metode *jigsaw* dalam siklus I,

guru secara berulang-ulang mencontohkan untuk mempraktekan bagaimana penggunaan metode *jigsaw*. Adapun hasil dari siklus I menunjukkan nilai hasil belajar dengan nilai 56,28 pada siklus II siswa sudah mengetahui metode *jigsaw* jadi sudah terbiasa atau sudah tahu tentang metode *jigsaw* dalam siklus II, guru secara langsung dan tidak berulang-ulang mencontohkan untuk mempraktekan bagaimana penggunaan metode *jigsaw*. Adapun hasil dari siklus II menunjukkan nilai hasil belajar dengan nilai rata- rata pada siklus II yaitu 73,57 faktor siswa kelas mendapatkan nilai rata- rata diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah motivasi belajar yang sngat tinggi, minat belajar, lingkungan keluarga dan sekolah, bahan ajar, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih dan materi yang di ajarkan lebih mudah di pahami.

2. Sumber Belajar Pelajaran Fiqih kelas VII Mts daar el-qolam 4

Sumber utama belajar pelajaran fiqih kelas VII yaitu buku Fiqih yang ditulis K.H. Imam Zarkasyi dengan judul Fiqih Jilid 1. buku ini yang menjadi pegangan siswa Bahasa buku yang tertulis seperti bahasa terjemahan sehingga ada beberapa kalimat yang

perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

Faktor Siswa dengan Hasil Belajar Di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) Pada pertemuan seluruh siklus dengan menggunakan metode *jigsaw* Menurut pengamatan peneliti sebagai pengajar di dalam kelas pada mata pelajaran Fiqih dengan metode *jigsaw* memiliki hambatan saat dalam proses pelaksanaan penelitian yaitu, Motivasi siswa untuk belajar sangat kurang, lingkungan keluarga dan pengaruh teman-teman sepermainan (Sekamar, jika dalam pondok), metode guru yang kurang persiapan dalam menyampaikan materi ajar, sikap kurang menghargai antar teman kerap terjadi saat siswa yang lain menjelaskan, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Antar kelompok, sikap menertawakan orang lain cukup dimaklumi pada anak baru yang duduk di bangku VII Pondok Pesantren Daar el-Qolam 4 namun hal tersebut tidak baik dibiarkan. Oleh karena itu, guru menyelipkan kata-kata nasihat dan motivasi tentang akhlak antar teman dan menghargai antar kelompok. Guru telah melaksanakan seluruh kegiatan

pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan dalam siklus I, guru secara berulang-ulang mencontohkan untuk mempraktekan bagaimana penggunaan metode *jigsaw*. Adapun hasil dari siklus I menunjukkan nilai hasil belajar dengan nilai 56,28. ini bukti bahwa dari 35 siswa mengalami penurunan 15 orang yang tidak tuntas dan 20 siswa tuntas mengikuti tes.

B. Analisa Temuan dengan Teori yang Relevan

1. Faktor-faktor meningkatkan hasil belajar

Hasil penerapan Metode *jigsaw* dalam pembelajaran Fiqih materi sholat fardhu setelah dikalkulasikan ke dalam 2 siklus, ternyata 73,57 % siswa dinyatakan tuntas dalam belajar atau memiliki nilai di atas KKM. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang menyebabkan meningkatkan hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Slameto (2010:54- 72)

Dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan tiga

faktor ini yang mempengaruhi mendapatkan nilai rendah .

- 1) Faktor jasmani yaitu meliputi dua faktor yaitu faktor Kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar akan terganggu jika Kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat Lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah sehingga mempengaruhi belajar tidak efektif dan mempengaruhi mendapatkan nilai rendah. Cacat tubuh keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.
- 2) Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan,
- 3) Faktor kelelahan faktor kelelahan pada seseorang walaupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan

kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut .

- a) Faktor keluarga yaitu siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan Gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, semuanya mempengaruhi belajar.

2. Pemilihan sumber belajar yang tepat untuk proses pembelajaran

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses penyampaian materi dari guru kepada siswa agar siswa mampu memahami materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Guru wajib memberi materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, jika guru memberikan materi yang salah atau tidak sesuai maka berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai. Jika sudah demikian maka pembelajaran yang dilakukan terancam gagal yang berimbas pada kualitas pendidikan yang buruk.

Karena pentingnya materi dalam, maka guru harus pandai dalam menyusun materi. Untuk mendapatkan susunan materi yang

baik sangat perlu mengambil dari sumber-sumber belajar yang baik. Sumber belajar ini sangatlah penting, dalam model atau sistem pembelajaran *ASSURE*, pemilihan materi dan sumber belajar dijadikan salah satu poin atau kegiatan yang sangat penting.

Pemilihan sumber belajar hendaknya tidak sembarangan. Dalam pemilihan sumber belajar akan lebih baik jika guru menggunakan kriteria tertentu untuk memilih sumber belajar yang akan dipakai. Ini dimaksudkan agar sumber belajar yang dipilih tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta efisien jika diterapkan dalam pembelajaran. Dalam buku *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Prastowo, 2012: 61) menerangkan bahwa kriteria untuk menyeleksi sumber belajar yang berkualitas dapat dibagi menjadi 2 yaitu kriteria secara umum dan kriteria secara khusus. Kriteria umum dalam pemilihan sumber belajar yang berkualitas ini meliputi:

- 1) Ekonomis, yang berarti bahwa Sumber belajar tidak harus mahal. Sumber belajar perlu disesuaikan dengan alokasi dana dan kebutuhan sumber belajar yang akan digunakan.

Seperti layaknya prinsip ekonomi, perlu diusahakan agar mampu mendapatkan sumber belajar berkualitas yang sesuai kebutuhan dengan alokasi dana yang seminimal mungkin.

- 2) Praktis dan sederhana, sumber belajar harus mudah digunakan dan tidak membingungkan. Tidak memerlukan lagi tambahan pelayanan atau alat lain yang sulit diadakan.
- 3) Mudah diperoleh, bahwa sumber belajar mudah dicari dan didapatkan. Jika perlu dapat memanfaatkan lingkungan sekitar yang tersedia sehingga peserta didik juga dapat dengan mudah memanfaatkan
- 4) Fleksibel atau kompatible, sumber belajar tidak harus mengikat pada satu tujuan atau materi pembelajaran tertentu. Akan lebih baik jika dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran bahkan juga keperluan yang lain.

Sedangkan Kriteria khusus yang perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar yang berkualitas adalah sebagai berikut:

- a) Sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar
- b) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran. Maksudnya sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.
- c) Sumber belajar untuk penelitian. Maksudnya sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya.
- d) Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Maksudnya sumberbelajar yang dipilih hendaknya dapat mengatasi problem belajar peserta didik yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.
- e) Sumber belajar untuk presentasi. Maksudnya sumber belajar yang dipilih hendaknya bisa berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

Dengan menerapkan kriteria tersebut maka pemilihan sumber belajar dapat dilakukan lebih mudah

karena sudah ada batasan kriteria dimana sumber belajar yang tidak masuk dalam kriteria dapat langsung disisihkan. Sumber belajar yang terpilih juga menjadi tepat dan efektif digunakan untuk pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber buku Fiqih yang ditulis K.H. Imam Zarkasyi. buku ini yang menjadi pegangan siswa Bahasa buku yang tertulis seperti bahasa terjemahan sehingga ada beberapa kalimat yang perlu dicermati dan dipahami dengan baik .

3. Faktor Siswa Mendapatkan Nilai Rendah

Prestasi Belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai – nilai kecakapan. Di sekolah hasil belajar dinyatakan dalam angka-angka (nilai) dalam semua mata pelajaran yang diberikan. Jadi

bentuk angka (nilai) ini merupakan lambang untuk prestasi (hasil belajar siswa). Namun akhir-akhir ini hasil belajar siswa yang diharapkan oleh semua pihak mengalami penurunan. Penurunan ini terutama bisa dilihat dari hasil ulangan harian, Mid semester, serta Ulangan Umum di sekolah. Penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa. Slameto (2010: 60) diantaranya:

- a. *Siswa kurang merasa senang atau kurang semangat dalam belajar.*
- b. *Siswa mengikuti pelajaran semata – mata agar tidak tinggal kelas.*
- c. *Siswa mengikut belajar bukan untuk menambah ilmu, tetapi diharuskan mengikuti pelajaran yang ada.*

4. Prestasi belajar rendah karena motivasi belajarnya rendah.

Menurunnya hasil belajar siswa tersebut diakibatkan beberapa factor. Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar itu banyak jenisnya. Faktor – faktor belajar itupun dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor intern yang berasal dari dalam dan factor ekstern atau berasal dari luar. Factor intern banyak dipengaruhi dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, baik

itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Antar kedua faktor itu masing masing bisa mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan prestasinya yang diperoleh dengan cara belajar.

a. Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

- 1) Sikap siswa dalam belajar cenderung acuh.
- 2) Minat siswa belajar rendah
- 3) IQ dan kemampuan belajar siswa rendah
- 4) Perasaan tidak nyaman yang dirasakan siswa
- 5) Semangat belajar siswa yang kurang
- 6) Siswa tersebut belum mampu menemukan bakat yang ia miliki
- 7) Faktor biologis dari dalam diri siswa
- 8) Konsentrasi Belajar siswa rendah
- 9) Siswa terlalu Santai
- 10) Siswa terlalu menggampangkan tugas
- 11) Motivasi belajar siswa rendah
- 12) Cara belajar siswa di rumah kurang tepat
- 13) Minat siswa untuk mengikuti pelajaran rendah

14) Faktor fisiologis, yaitu meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik/jasmani individu seseorang.

15) Kelelahan dan Kejenuhan dalam Belajar.

16) Kurangnya Kematangan dan Kesiapan siswa menghadapi pelajaran

a. Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Keluarga

- 1) Kurang adanya rasa aman dan nyaman dalam keluarga
- 2) Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua
- 3) Hubungan orang tua dan anak kurang baik
- 4) Orang tua tidak meluangkan waktu bersama anak
- 5) Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak

- 6) Keadaan ekonomi keluarga yang kurang baik
- b. Lingkungan Sekolah
 - 1) Lingkungan belajar siswa kurang kondusif
 - 2) Metode mengajar guru kurang Variatif.
 - 3) Sarana prasarana sekolah kurang memadai
 - 4) Adanya kurikulum yang kurang baik dalam pembelajaran
 - 5) Penggunaan metode mengajar yang tidak efektif dan variatif
 - 6) Guru kurang bersemangat dalam mengajar.
 - 7) Cara penyajian pelajaran kurang baik.
 - 8) Hubungan guru dengan siswa kurang baik
 - 9) Relasi siswa dengan siswa lain kurang baik

- 10) Penerapan disiplin di sekolah kurang
- 11) Kesalahan dalam pengelompokan siswa
- b) Lingkungan Masyarakat
 - 1) Kesalahan dalam memilih teman bergaul
 - 2) Bentuk kehidupan masyarakat yang tidak kondusif
 - 3) Tata tertib dan disiplin dalam masyarakat yang kurang baik
 - 4) Kegiatan siswa dalam masyarakat yang kurang mendapat pengawasan

C. Pembahasan Temuan

Perubahan perilaku siswa cenderung meningkat ke arah yang lebih positif pada setiap siklusnya. Hal ini disebabkan karena pada siklus I dan, II siswa belajar menggunakan metode jigsaw pembelajaran yang baru sehingga menarik perhatian mereka. Mereka cenderung aktif berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing walaupun masih ada satu atau dua siswa yang masih pasif. Setelah

berdiskusi kelompok, guru memberi kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok yang lain. Guru membenarkan jika ada hasil diskusi yang masih salah. Akibat adanya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru di setiap siklusnya maka mereka menjadi terbiasa berdiskusi dalam kelompok, mengeluarkan pendapat dan bekerja sama dalam kelompoknya. Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengomunikasikan gagasannya dengan siswa lain atau guru.

Hasil observasi siswa pada siklus I dan II menunjukkan daya perilaku positif siswa terhadap pembelajaran. Jika dilihat pada tabel 4.3 dan 4.6 pada siklus 1 persentase perilaku siswa positif, serta siswa mengikuti system metode pembelajaran dengan baik seperti, Siswa bekerja sama dalam kelompok berlima, Setelah selesai dari masing- masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing- masing bertemu ke kelompok lain, Setiap siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka,Tamu mohon undur diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri

dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

Pada siklus II, perilaku siswa semakin positif. Selain itu, siswa lebih mudah untuk diajak berinteraksi dengan guru. Misalnya dalam kegiatan tanya jawab saat diskusi kelas. Meskipun kemampuan berinteraksi siswa meningkat, siswa masih belum seluruhnya aktif menjawab pertanyaan dari guru. Kebanyakan siswa lebih memilih diam dan menyimpan pendapatnya, mereka baru menjawab pertanyaan setelah ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Namun demikian, perilaku siswa tersebut sudah menunjukkan suatu hal yang lebih positif jika dibandingkan dengan siklus I. Perilaku yang sudah baik pada siklus I juga tetap dipertahankan oleh siswa pada siklus II. Dengan demikian, maka berdasarkan data hasil observasi siklus I, II diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Data wawancara pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa 94,2% siswa mengalami kesulitan dalam belajar fiqih sebelum pembelajaran berlangsung. Kesulitan tersebut diatasi dengan menggunakan metode *Jigsaw*. Hasilnya siswa merasa mampu memahami pelajaran fiqih dengan baik. Selain itu, siswa juga merasa bahwa

kesulitan yang dulu dialami siswa dapat teratasi. sehingga siswa mengatakan bahwa metode *Jigsaw* yang digunakan guru dalam pembelajaran sudah tepat. Hal ini karena metode yang digunakan guru dapat membantu para siswa dalam belajar fiqih. dan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dengan pembelajaran yang telah dilakukan.

Data hasil nontes, yaitu observasi dan wawancara diambil setiap kegiatan baik saat siklus I, II ini disebabkan untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran fiqih, sedangkan Siswa yang mendapatkan nilai rendah atau dibawah Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) adalah karena siswa cenderung males, motivasi belajar rendah, semangat belajar rendah dan ada beberapa siswa yang IQ na rendah dan kurangnya rasa kasihsayang dari kedua orang tua.

Peningkatan kemampuan siswa dalam belajar fiqih diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa dari siklus I, II. Berdasarkan serangkaian hasil analisis dan situasi pembelajaran di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran fiqih mengalami perubahan yang mengarah pada perilaku positif. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih menggunakan metode *Jigsaw* dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fiqih materi sholat fardhu.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses penerapan metode jigsaw di kelas VII pondok pesantren Daar El-Qolam 4 pertama, guru menjelaskan dan menyampaikan materi yang akan diajarkan secara sigkat, kedua peserta didik memperhatikan penjelasan guru. Ketiga guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, keempat diskusi dimulai, siswa aktif mempelajari materi yang telah ditentukan, dan kelima siswa dapat menyampaikan meteri kepada subkelompok lain.
2. Hasil peningkatan belajar siswa kelas VII di pondok pesantren Daar El-Qolam 4 pada mata pelajaran fiqih setelah diterapkannya metode *jigsaw* siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang diharapkan yaitu dari pra siklus ke

siklus I mengalami peningkatan hingga 10%, dan siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 17%.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian disampaikan saran sebagai berikut :

1. Melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *jigsaw* dalam mata pelajaran Fiqih. Disarankan bagi guru dan calon guru untuk dapat menerapkan metode tersebut dalam proses pembelajaran lainnya yang di sesuaikan dengan materi karena:
 - a. Siswa tidak lagi bosan dalam belajar Fiqih.
 - b. Siswa tidak lagi pasif dalam proses pembelajaran.
 - c. Siswa lebih meningkatkan aktivitas belajarnya.
 - d. Siswa akan berpikir kritis dan percaya diri.
 - e. Siswa lebih menghargai individu dalam kelompok dalam mengungkapkan pendapat.
2. Menuntut guru untuk aktif dan kreatif agar pelaksanaan metode *jigsaw* terlaksana dengan efektif dan efisien diperlukan aspek-aspek berikut:
 - a. Persiapan pembelajaran seperti membuat rencana pembelajaran

dan menentukan indikator pencapaian hasil belajar.

- b. Penguasaan materi ajar.
 - c. Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas.
 - d. Guru harus menjaga keamanan dan ketertiban siswa agar tidak mengganggu kelas lain.
 - e. Guru dan Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
3. Kepada siswa diharapkan mengulas kembali dan megaplikasikan apa yang sudah diajarkan untuk memperlancar kegiatan belajar fiqih dan meningkatkan kemauan dan kemampuan dalam proses pembelajaran supaya prestasi dapat meningkat lagi.
 4. Kepada kepala sekolah diharapkan memberikan motivasi lebih dan memberikan fasilitas berupa pelatihan-pelatihan guru untuk peningkatan kemampuan atau kualitas.
 5. Kepada wali santri diharapkan kerja sama menyediakan waktu untuk memonitor dan menjadi motivator kepada putra-putrinya pada saat menjenguk.

Daftar Pustaka

Al-Tabany, (2014), Trianto Ibnu Badar, *Mendesain model embelajaran*

- Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Arikunto, Suhardjono dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, 2018. *Peningkatan Pembelajaran Jigsaw pada Mata pelajaran Matematika di Aliah*; skripssi
- Dimiyati dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani, (2017), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni, (2012), *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.Huda
- Parwati, Ni nyoman, dkk. 2018. *Belajar dan pembelajaran*. Depok : Raja Grafindo Persada
- Rusman, (2016), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: GrafindoPersada.
- Setyaningsih. 2017. Metode Jigsaw dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SLB
- Soimin, Aris. 2020. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-ruzz media.
- Sugiono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi, 2016. *Penilaian autentik pembelajaran efektif, kogniif dan psikomotor (konsep dan aplikasi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, imam. 2013. *Pelajaran fiqih 1*. Gontor-ponorogo: Trimurti press